
Guidance And Counseling Teacher Efforts To Address Students' Sexual Behavior

Rahmi Marisha¹, Asmidir Ilyas²

¹Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: rahmimarisha33@gmail.com

Abstract

Sexual behavior is a form of behavior in the form of holding hands, hugging, hugging, kissing, touching sensitive areas, and intimate relationships. Previously, sexual behavior was laden with moral principles, now sex has penetrated all corners of life as a lifestyle that has zero morality even among teenagers, including students. Sexual behavior can cause various health, social, and economic problems for adolescents themselves and their families. This needs to be resolved by various parties, one of which is the school by guidance and counseling teachers through special guidance and counseling services and activities. The purpose of this study was to determine the description of students' sexual behavior and the efforts of guidance and counseling teachers to overcome students' sexual behavior. This study used a qualitative descriptive method, with a purposive sampling technique with the number of research subjects two guidance and counseling teachers. This study uses a thematic analysis using interview transcripts that have been verbatim. The findings of this study are that there are students who have sexual behavior and the efforts provided by guidance and counseling teachers in overcoming sexual behavior, such as: providing information through classical services, conducting group guidance and group counseling services, conducting individual counseling, providing content mastery services, and doing cooperation with various parties.

Keywords: sexual behavior, teacher guidance and counseling efforts.

How to Cite: Rahmi Marisha¹, Asmidir Ilyas². 2020. Guidance And Counseling Teacher Efforts To Address Students' Sexual Behavior. *Jurnal Neo Konseling*, Vol (3): pp. 178-185, DOI: 10.24036/00374kons2021



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Setiap manusia memiliki fase perkembangannya masing-masing, mulai dari fase perkembangan masa kanak-kanak, fase perkembangan masa remaja dan fase perkembangan masa dewasa. Seperti halnya fase perkembangan remaja yang sering juga disebut dengan masa transisi karena pada fase ini terjadi masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Senada dengan itu, Hidayat, Yusri, & Ilyas (2015) menyatakan masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia, di mana individu meninggalkan masa anak-anaknya dan mulai memasuki masa dewasa. Sedangkan remaja adalah sebagai masa perkembangan transisi yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Soetjiningsih (Marliani, 2016) menjelaskan masa remaja dimulai saat terjadinya kematangan seksual, yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun. Berdasarkan umur kronologis dan berbagai kepentingan, remaja adalah anak yang telah mencapai umur 10-18 tahun bagi perempuan dan 12-20 tahun bagi laki-laki.

Masa remaja merupakan masa dimana individu banyak menemukan suatu hal yang sifatnya baru dalam hidupnya, individu tersebut akan mencari jati diri di lingkungan pergaulannya. Masa remaja seringkali dikaitkan dengan berbagai mitos mengenai penyimpangan dan ketidakwajaran. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya teori perkembangan yang membahas ketidakstabilan, gangguan emosi dan

gangguan perilaku sebagai akibat dari tekanan-tekanan yang dialami remaja karena adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya maupun lingkungannya.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional yang disingkat menjadi BKKBN (2009) mengungkapkan pada tahun 2007 jumlah remaja yang umurnya 10-24 tahun sangat banyak terdapat sekitar 64 juta atau 28,6% dari jumlah penduduk Indonesia yang jumlahnya sebanyak 222 juta. Remaja juga mempunyai permasalahan yang sangat kompleks seiring dengan masa transisi yang dialami remaja. Dilihat dari sudut pandang kesehatan, permasalahan remaja yang paling mengkhawatirkan yaitu yang berkaitan dengan seksualitas (kehamilan tak diinginkan dan aborsi), terinfeksi penyakit menular seksual, HIV dan AIDS, penyalahgunaan NAPZA dan sebagainya.

Rahyani, dkk (2012) mengungkapkan perilaku seksualitas remaja terutama perilaku seksual pranikah, masih mendominasi perdebatan dari sisi moral, psikologis dan fisik. Menurut Willis (Putri, 2017) perilaku seksual telah beranjak dari posisi moral menjadi budaya. Dengan kata lain, jika sebelumnya seksual sarat dengan kaidah moral, sekarang seksual telah merambah kesegala penjuru kehidupan sebagai gaya hidup yang nihil moralitas bahkan di kalangan remaja sekalipun. Seksual yang pada mulanya diidentikkan dengan jalinan cinta dan pernikahan, sekarang lebih diasosiasikan dengan suka dan kencan belaka. Salah satunya ruang kehidupan yang telah dimasuki oleh perilaku seksual adalah masa berpacaran. Pengertian pacaran dalam era globalisasi, informasi saat ini sangat berbeda dengan pengertian pacaran 15 tahun yang lalu.

Berdasarkan Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia pada tahun 2002-2003 didapatkan bahwa remaja mengatakan mempunyai teman yang pernah berhubungan seksual pada usia 14-19 tahun (perempuan 34,7% dan laki-laki 30,9%), sedangkan usia 20-24 tahun (perempuan 48,6% dan laki-laki 46,5%). Perilaku seksual pranikah remaja cenderung terus meningkat, sehingga kehamilan tak diinginkan juga terjadi pada kelompok remaja (BKKBN, 2009). Senada dengan itu, Survey Komnas Perlindungan Anak di 33 Provinsi Januari-Juni 2008 didapatkan 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno. 93,7% remaja SMP dan SMA pernah ciuman, *genital stimulation* (meraba alat kelamin) dan *oral sex* (sex melalui mulut). 62,7% remaja SMP tidak perawan dan 21,2% remaja mengaku pernah aborsi (BKKBN, 2009).

Banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku seksual pada remaja, diantaranya kurangnya pengetahuan tentang seksual dan kesehatan reproduksi, latar belakang lingkungan, kurangnya pengawasan dan media massa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Novera, dkk (2017) tingkat pengetahuan remaja tentang seksual pranikah masih rendah sebelum diberikan bimbingan (70,7%), setelah diberikan bimbingan menjadi (8,6%) remaja yang memiliki pengetahuan yang rendah.

Menurut Azhar, Daharnis, Sukmawati (2013) program kesehatan reproduksi remaja sangat diperlukan di sekolah dengan tujuan agar seluruh siswa (remaja) memiliki pengetahuan, kesadaran sikap dan perilaku positif siswa tentang kesehatan serta hak-hak reproduksi, sehingga menjadikan remaja siap sebagai keluarga berkualitas. Sedangkan Wulandari, Nirwana, Nurfarhanah (2012) menjelaskan organ-organ yang belum berfungsi secara sempurna ketika usia dini dan setelah usia remaja berfungsi kembali, dengan aktifnya dan berfungsinya organ-organ reproduksi itu siswa perlu memahami bagaimana perkembangan dan pemeliharaan alat dan sistem reproduksi. Siswa juga perlu mengetahui bahwa jika sistem reproduksi sudah berfungsi, maka siswa sudah dapat berproduksi sebagai seorang dewasa normal.

Menurut Fitria, Daharnis, Sukma (2013) salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan cara pemberian layanan bimbingan dan konseling oleh guru bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling merupakan pelayanan bantuan yang ditujukan untuk siswa secara perorangan, maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal. Sedangkan Haryani, Mudjiran, & Syukur (2012) menyatakan dalam menyelenggarakan layanan-layanan tersebut, guru pembimbing memberikan materi terkait dengan masalah seksual, video porno, dan juga materi tentang bagaimana menghindari terjadinya perilaku seksual.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada hari Senin dan Selasa tanggal 17 dan 18 Februari 2020 di SMA Negeri 5 Bukittinggi, pada saat jam pulang sekolah peneliti menemukan ada beberapa siswa yang memeluk lawan jenisnya saat berboncengan di atas sepeda motor; ada juga beberapa siswa yang bergurau dengan lawan jenisnya seperti tidak ada batasan antara perempuan dan laki-laki, lebih lanjut perilaku yang dilakukan antara lain pegangan tangan, berangkulan, dan lainnya.

Peneliti juga melakukan wawancara pada hari Jumat tanggal 25 September 2020 dengan Koordinator Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 5 Bukittinggi, didapatkan hasil bahwa memang banyak kasus perilaku seksual yang terjadi pada siswa, upaya yang sudah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling seperti pemberian informasi yang berkaitan dengan perilaku seksual melalui layanan klasikal dan melakukan konseling individual bagi siswa yang berkasus. Namun beberapa upaya yang sudah dilakukan tersebut masih belum efektif. Guru bimbingan dan konseling sudah membuat program bimbingan dan konseling seperti layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok dan beberapa layanan lainnya, tetapi layanan tersebut belum dapat terlaksana.

Terkait dengan teori perilaku, perilaku individu dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikapnya. Beranjak dari masalah dan fenomena yang peneliti paparkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Mengatasi Perilaku Seksual Siswa” yang akan dilakukan di SMA Negeri 5 Bukittinggi.

Method

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang perilaku seksual siswa dan upaya guru bimbingan dan konseling mengatasi perilaku seksual siswa. *Setting* penelitian ini yaitu dua orang guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 5 Bukittinggi, dengan menggunakan teknik Sampling Purposif (*purposive sampling*) teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset, dengan kriteria subjek penelitian yaitu guru bimbingan dan konseling yang pernah menangani siswa berperilaku seksual. Pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik dengan melakukan transkrip wawancara yang telah *diverbatim*.

Results and Discussion

Hasil Wawancara

Tabel 1. Rangkuman Hasil Wawancara

| Garis Besar Landasan | Subjek Penelitian | |
|------------------------------------|--|--|
| | Subjek 1 | Subjek 2 |
| Perilaku seksual siswa | Gambaran perilaku seksual siswa | Gambaran perilaku seksual siswa |
| | 1. Pegangan tangan | 1. Pegangan tangan |
| | 2. Merangkul | 2. Merangkul |
| | 3. Menggandeng | 3. Menggandeng |
| | 4. Berciuman | 4. Berciuman |
| | 5. Pelukan | 5. Pelukan |
| | 6. Meraba-raba alat kelamin | 6. Meraba-raba |
| | 7. Meraba area sensitif | 7. Hubungan intim |
| Upaya Guru Bimbingan dan Konseling | 8. Hubungan intim | |
| | 1. Konseling individual, layanan informasi (klasikal), layanan bimbingan kelompok | 1. Layanan informasi (klasikal), layanan penguasaan konten, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling individual |
| | 2. Untuk layanan konseling individual, tidak ada waktu tertentu dalam pelaksanaan layanan, hanya menyesuaikan dengan kesediaan siswa yang bersangkutan | 2. Untuk layanan informasi (klasikal), ada waktu yang ditetapkan seperti rutin tiap bulannya menyinggung materi perilaku seksual |
| | 3. Untuk layanan informasi (klasikal), ada waktu yang ditetapkan seperti rutin tiap bulannya menyinggung materi perilaku seksual | 3. Layanan penguasaan konten dan layanan konseling individu, disesuaikan dengan ketersediaan siswa |
| | 4. Untuk layanan bimbingan kelompok, tidak ada waktu tertentu dalam pelaksanaan layanan | 4. Layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok, tidak ada waktu tertentu dalam pelaksanaan layanan |
| | 5. Kerja sama dengan orangtua siswa, wali kelas, BKKBN melalui PIK-R | 5. Kerja sama dengan orangtua siswa, wali kelas |

Gambaran Resume Penelitian terkait Perilaku Seksual Siswa dan Upaya Guru Bimbingan dan Konseling

Subjek 1

Subjek mengetahui bentuk perilaku seksual siswanya mulai dari pegang-pegangan tangan, ciuman, ada yang meraba-raba alat kelamin atau area sensitif, hubungan intim. Subjek mengatakan perilaku seksual yang lebih mendalam dapat terjadi karena didasari adanya hubungan dalam konteks pacaran. Subjek pernah melihat ada siswanya yang pegang-pegangan tangan, bahkan lebih dari itu seperti bergandengan, berangkul dengan lawan jenisnya. Biasanya subjek melihat siswanya melakukan perilaku seperti ini saat masing di lingkungan sekolah atau di atas motor saat jam pulang sekolah. Kalau subjek melihat anak siswanya yang berperilaku seperti itu, subjek langsung menegur siswa tersebut.

Kalau untuk perilaku seksual yang berciuman memang subjek belum pernah melihat secara langsung, namun subjek yakin di luar lingkungan sekolah pasti ada yang melakukannya, bahkan mungkin juga sudah ada yang berani meraba-raba area sensitive. Sedangkan untuk siswa yang melakukan hubungan intim, subjek juga belum pernah melihat secara langsung, namun subjek pernah menerima laporan ada siswanya yang mau melakukan hubungan intim. Saat ingin ditindak lanjuti, ternyata siswa yang terindikasi tersebut sudah duluan keluar dari sekolah. Subjek juga berpandangan bahwa perilaku seksual siswa ini ada pengaruhnya terhadap perkembangan hubungan sosial siswa, seperti jika ada teman dari seorang siswa yang melakukan perilaku seksual mengetahui bahwa siswa

tersebut telah melakukan bentuk perilaku seksual yang lebih dalam, bisa saja siswa tersebut akan merasa malu dan menarik diri dari lingkup pertemanannya.

Berbagai upaya untuk mengatasi sudah dilakukan subjek seperti pemberian layanan-layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan siswa yang dirancang terlebih dahulu dalam bentuk program bimbingan dan konseling. Subjek memberikan layanan konseling individual bagi siswa yang terindikasi perilaku seksual, dengan cara memanggil anak tersebut dan sedikit demi sedikit memberi pemahaman agar terjadi perbaikan pada diri siswa tersebut. Terkadang subjek juga melakukan panggilan orangtua siswa yang terindikasi perilaku seksual jika memang diperlukan untuk memperoleh informasi lebih mengenai siswa yang bersangkutan. Pemberian informasi melalui layanan klasikal juga diberikan subjek mengenai dampak-dampak yang mungkin terjadi jika melakukan perilaku seksual, bahayanya apa saja, serta membahas bagaimana gaya pacaran anak remaja. Subjek juga melakukan layanan bimbingan kelompok dengan topik pacaran agar siswa-siswa tersebut tertarik mengikutinya. Namun pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dirasa masih kurang efektif karena keterbatasan tenaga kerja dan waktu. Biasanya subjek juga melakukan kerja sama dengan orangtua siswa yang bersangkutan, wali kelas siswa yang bersangkutan, dan BKKBN melalui PIK-R.

Subjek 2

Subjek mengetahui bentuk perilaku seksual siswanya mulai dari pegang-pegangan tangan, ciuman, meraba-raba, bahkan sampai melakukan hubungan intim. Subjek sendiri pernah melihat secara langsung ada siswanya yang pegangan tangan dengan lawan jenisnya saat masih di lingkungan sekolah seperti di kelas atau pas pulang sekolah di atas motor. Subjek melihat dalam situasi ramaipun siswa-siswa tersebut berani berpegangan tangan bahkan memeluk lawan jenisnya di atas sepeda motor meskipun sudah di luar lingkungan sekolah.

Subjek juga pernah menerima laporan bahwa ada siswanya yang berciuman. Baiknya siswa yang berciuman itu yang datang sendiri menemui subjek dan menyesali perbuatannya. Subjek mengatakan siswa tersebut melakukan perilaku seperti ini di rumahnya sendiri dalam situasi sepi saat orangtua mereka pergi bekerja. Selanjutnya untuk perilaku seksual yang meraba-raba (payudara dan alat kelamin) subjek juga pernah menerima laporan ada siswa yang melakukan hal tersebut, bahkan melakukan dengan sesama jenis yang bisa dikatakan lesbi. Subjek menerima laporan kalau siswanya melakukan hal tersebut di ruang pramuka saat jam pulang sekolah kebetulan situasi di sekolah sudah mulai sepi. Bahkan subjek juga pernah menerima laporan ada siswanya yang melakukan hubungan intim, namun subjek sangat menyangkan siswanya tersebut melakukannya setelah tidak bersekolah di sana lagi, jadi subjek tidak bisa membantu menanganinya. Menurut subjek, perilaku seksual siswa ini ada kaitannya dengan perkembangan hubungan sosial siswa, seperti ada siswa yang berperilaku seksual lebih dalam menjadi lebih pendiam karena ada perasaan bersalah, bahkan sampai mengisolasi diri.

Subjek merancang program bimbingan konseling sesuai dengan kebutuhan siswa berupa pemberian layanan bimbingan dan konseling sebagai upaya mengatasi perilaku seksual siswa agar tidak menyebar lagi dan menghasilkan perbaikan pada diri siswa yang terindikasi perilaku seksual. Layanan-layanan yang diberikan subjek berupa informasi melalui layanan klasikal dengan materi pacaran, bentuk-bentuk perilaku seksual, apa aja dampak negatifnya, yang sering dikaitkan dengan agama karena sudah ada yang namanya BKI (bimbingan dan konseling islam). Subjek juga melakukan layanan penguasaan konten terkait bentuk-bentuk dan dampak perilaku seksual. Untuk layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok juga ada subjek laksanakan namun dirasa masih belum efektif karena keterbatasan waktu. Selanjutnya layanan yang diberikan tentunya konseling individual bagi siswa yang terindikasi perilaku seksual. Subjek biasanya melakukan kerja sama dengan orangtua siswa yang bersangkutan dan juga wali kelas siswa yang bersangkutan.

Pembahasan

a. Perilaku Seksual Siswa

Dari hasil penelian yang peneliti lakukan kepada subjek penelitian yaitu guru bimbingan dan konseling dapat digambarkan jawaban tentang bentuk-bentuk perilaku seksual siswa yaitu sebagai berikut pegangan tangan, ciuman, meraba-raba alat kelamin, meraba-raba area sensitif, hubungan intim. Dari kedua subjek penelitian terdapat jawaban yang sama tentang bentuk perilaku seksual siswa.

Hasil penelitian di atas diperkuat dalam konsep teoritis sebagaimana dijelaskan oleh (Sarwono, 2012) bahwa bentuk-bentuk perilaku seksual siswa diantaranya pegangan tangan dengan pacar, berciuman, raba payudara, raba alat kelamin, hubungan seks. Menurut Firza (2011) kategori perilaku seksual pranikah yaitu:

- a. Berpelukan dan berpegangan tangan, yaitu saling memeluk atau meraih seseorang ke dalam dekapan kedua tangan yang dilingkarkan. Perilaku berpegangan tangan hanya terbatas dilakukan pada saat pergi berdua, saling berpegangan tangan, sebelum sampai pada tingkat yang lebih dari berpegangan tangan.
- b. Ciuman, yaitu suatu tindakan saling menempelkan bibir ke pipi, bibir ke leher, atau bibir ke bibir, sampai menempelkan lidah sehingga dapat saling menimbulkan rangsangan seksual.
- c. Meraba payudara, yaitu memegang dengan telapak tangan pada bagian payudara karena hendak merasai sesuatu.
- d. Meraba alat kelamin, yaitu menyentuh dengan telapak tangan pada daerah kelamin karena hendak merasai sesuatu.
- e. Berhubungan badan, yaitu terjadi kontak seksual atau melakukan hubungan seksual yang artinya sudah ada aktivitas memasukan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan.

b. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling

Dari hasil penelitian kepada subjek penelitian yaitu guru bimbingan dan konseling dapat disimpulkan bahwa upaya guru bimbingan dan konseling mengatasi perilaku seksual siswa diantaranya:

- a. Pemberian informasi melalui layanan klasikal dengan materi mengenai bagaimana gaya pacaran anak remaja, bentuk-bentuk perilaku seksual, dampak-dampak yang mungkin terjadi jika melakukan perilaku seksual, yang sering dikaitkan dengan agama karena sudah ada yang namanya BKI (bimbingan dan konseling islam).
- b. Melakukan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok dengan topik pacaran, agar siswa-siswa tertarik mengikutinya. Nantinya baru mengarah pada dampak perilaku seksual.
- c. Memberikan layanan konseling individual bagi siswa yang terindikasi perilaku seksual, dengan cara memanggil anak tersebut dan sedikit demi sedikit memberi pemahaman agar terjadi perbaikan pada diri siswa tersebut.
- d. Melakukan layanan penguasaan konten terkait bentuk-bentuk dan dampak perilaku seksual.
- e. Melakukan kerja sama dengan berbagai pihak seperti orangtua siswa yang terindikasi perilaku seksual jika memang diperlukan untuk memperoleh informasi lebih mengenai siswa yang bersangkutan, wali kelas siswa yang bersangkutan.
- f. Melakukan kegiatan khusus seperti PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja).

Menurut Wati (2012) perilaku seksual siswa muncul akibat perubahan hormonal dan fisik yang menyebabkan individu mulai tertarik dengan lawan jenis hingga melakukan perilaku seksual. Interaksi ini jika tidak terkontrol atau melampaui batas dan dapat mendatangkan berbagai macam dampak negatif bagi individu itu sendiri. Maka tidak cukup hanya ditangani oleh lembaga formal saja, dalam hal ini sekolah harus mengoptimalkan tiga lembaga pendidikan yaitu, lembaga formal dalam hal ini sekolah, lembaga informal yaitu keluarga, dan non formal yaitu masyarakat agar tetap bersinergi dalam mencegah dan mengatasi terjadinya perilaku seksual siswa. Guru pembimbing juga memiliki tugas untuk mengubah tingkah laku siswa.

Tugas dan tanggung jawab guru pembimbing adalah sebagaimana yang tercantum dalam keputusan menpen No. 84 tahun 1993 bab II pasal 3, yaitu bahwa tugas pokok guru pembimbing adalah menyusun program bimbingan dan konseling, melaksanakan program bimbingan dan konseling, dan tindak lanjut dalam program bimbingan dan konseling terhadap siswa yang menjadi tanggung jawabnya. Maka guru pembimbing memiliki peran penting dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan pendidikan yaitu pribadi mandiri, berprestasi dan bermoral. Guru pembimbing dapat menggunakan diantara ke-9 jenis layanan sebagai alat untuk mencegah dan menagtasi perilaku seksual siswa. Contohnya adalah layanan orientasi dan layanan informasi. Melalui layanan orientasi dan informasi tentang pendidikan seksual, siswa dapat mengetahui dan memahami seputar seksual pada diri siswa dan dampak negatif dari perilaku seksual terhadap perkembangan diri siswa. Semakin seorang siswa tidak dapat mengendalikan dorongan perilaku seksualnya, maka semakin banyak

masalah yang akandihadapinya dan hal itu tentu akan mempengaruhi perkembangan dan merugikan diri siswa tersebut.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, setelah dianalisis dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk Perilaku Seksual Siswa
Bentuk-bentuk perilaku seksual siswa yang dilakukan siswa diantaranya:
 - a. Pegangan tangan
 - b. Ciuman
 - c. Meraba-raba alat kelamin
 - d. Meraba-raba area sensitif
 - e. Hubungan intim
2. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Mengatasi Perilaku Seksual Siswa
 - a. Pemberian informasi melalui layanan klasikal dengan materi mengenai bagaimana gaya pacaran anak remaja, bentuk-bentuk perilaku seksual, dampak-dampak yang mungkin terjadi jika melakukan perilaku seksual, yang sering dikaitkan dengan agama karena sudah ada yang namanya BKI (bimbingan dan konseling islam).
 - b. Melakukan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok dengan topik pacaran, agar siswa-siswa tertarik mengikutinya. Nantinya baru mengarah pada dampak perilaku seksual.
 - c. Memberikan layanan konseling individual bagi siswa yang terindikasi perilaku seksual, dengan cara memanggil anak tersebut dan sedikit demi sedikit memberi pemahaman agar terjadi perbaikan pada diri siswa tersebut.
 - d. Melakukan layanan penguasaan konten terkait bentuk-bentuk dan dampak perilaku seksual.
 - e. Melakukan kerjasama dengan berbagai pihak seperti orangtua siswa yang terindikasi perilaku seksual jika memang diperlukan untuk memperoleh informasi lebih mengenai siswa yang bersangkutan, wali kelas siswa yang bersangkutan.
 - f. Melakukan kegiatan khusus seperti PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja).

Sugestion

Sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh mengenai upaya guru bimbingan dan konseling mengatasi perilaku seksual siswa, beberapa saran peneliti mengemukakan. Pertama, guru bimbingan dan konseling hendaknya lebih meningkatkan interaksi dengan siswa agar siswa mudah terbuka sehingga guru bimbingan dan konseling mudah untuk mengetahui permasalahan siswa tersebut. Kedua, guru bimbingan dan konseling hendaknya meningkatkan layanan bimbingan dan konseling yang berbentuk layanan informasi, bimbingan kelompok, konseling kelompok agar siswa memiliki bekal tentang pendidikan seksual. Ketiga, guru bimbingan dan konseling hendaknya meningkatkan lagi bentuk kerjasamanya dengan pihak lain, baik pihak sekolah maupun luar sekolah.

References

- Azhar, S. K., Daharnis, & Sukmawati, I. (2013). Persepsi Siswa tentang Layanan Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja yang Diberikan Guru BK SMAN 1 Kubung. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol.2 No.1
- BKKBN. 2009. *Panduan Pengelolaan PIK-R*. Jakarta: BKKBN.
- Firza, F. (2011). Hubungan Antara Pengetahuan Remaja tentang Pendidikan Seks dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Skripsi*. Riau: Fakultas Psikologi Univeritas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Fitria, A., Daharnis, & Sukma, D. (2013). Persepsi Siswa tentang Perilaku Seksual Remaja dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol.2 No.1
- Haryani, M., Mudjiran, & Syukur, Y. (2012). Dampak Pornografi terhadap Perilaku Siswa dan Upaya Guru Pembimbing untuk Mengatasinya. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol.1 No1

- Hidayat, H., Yusri, & Ilyas, A. (2015). Profil Siswa Agresif dan Peranan Guru BK. *Jurnal Konselor*. Vol.4 No.4
- Marliani, R. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Novera, M., dkk. (2017). Pengaruh Penyuluhan terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Seks Pranikah pada Siswa SMA Negeri 8 Padang. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*. Vol.2 No.2
- Putri, M. P. D. (2017). Perilaku Seksual Pranikah Pelajar di Kota Pekanbaru. *Jurnal Jom FISIP*. Vol.4 No.1
- Rahyani, K. Y., dkk. (2012). Perilaku Seks Pranikah Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. Vol.7 No.4
- Sarwono, S. W. (2007). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wati, Z. A. (2012). Upaya Guru Pembimbing dalam Mencegah Perilaku Seks Pranikah Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Siak. *Skripsi*. Pekanbaru: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Univeritas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Wulandari, V. F., Nirwana, H., & Nurfarhanah. (2012). Pemahaman Siswa Mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Layanan Informasi. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol.1 No.1